**MUKJIZAT AL-QURAN DAN ASPEK-ASPEKNYA**

**Abstrak**

Al-Quran is an ocean science, the excavated increasingly prevalent, the more encountered kemukjizatannya. It is like we dive into the sea, the deeper we dive, the more appeared stupidity and shallowness of our knowledge, the Koran is a miracle, of any aspect he studied and studied, the study and examine the Quran as well as possible. our obligations as a Muslim, to observe, learn, investigate and practice the contents of al-Quran, through this paper will explain some aspects of the miracle of al-Quran

*Oleh : Muhammad Ridha*

1. **Pendahuluan**

 Al-Quran adalah kalam ilahi atau wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril agar al-Quran menjadi pedoman hidup serta petunjuk bagi umat manusia dimuka bumi ini. Khusunya petunjuk bagi orang-orang bertaqwa sebagaimana firman allah dalam surat al-Baqarah ayat ke-2 yang berbunyi :

Artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

 Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Quran merupakan sebuah kitab yang di dalamnya terdapat kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan lagi, bersifat petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak sehingga manusia tidak sesat dalam menempuh hidup dalam kehidupan ini.

 Namun, kadang-kadang timbul kesombongan yang terdapat dalam otak manusia, mereka menolak untuk tunduk kepada manusia lain yang serupa dengannya selama manusia itu tidak membawa kepadanya sesuatu yang tidak disanggupinya, hingga dia mengakui kehebatan dan kelebihannya yang akhirnya tundak dan percaya akan kemampuan manusia lain yang berada di atas kemampuan dirinya

 Oleh karena itu, rasul-rasul Allah disamping diberi wahyu mereka juga dibekali kekuatan dengan hal-hal yang luar biasa yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh semua orang. Keluar biasaan tersebut dalam agama Islam dinamakan mukjizat. Hal ini untuk dapat dijadikan bukti atas kebenaran wahyu yang dibawanya, hingga mereka mengakui kelemahan dirinya dan tunduk serta taat kepada pembawa risalah yang memiliki hal-hal yang luar biasa tersebut.[[1]](#footnote-2)

 Kalau kita perhatikan dan analisi, mukjizat-mukjizat yang diberikan allah kepada rasul-rasulmya terdahulu berbentuk mukjizat yang dapat memukau indra manusia seperti mukjizat tongkat nabi musa yang berubah menjadi ular besar di hadapan masyarakatnya yang gemar menggunakan sihir

 Mukjizat nabi Musa tersebut benar-benar membingungkan keahlian para tukang sihir yang kenudian ditantang oleh nabi musa. Mereka tidak mampu menandingi mukjizat nabi Musa yang akhirnya mereka mengaku kalah.

 Mukjizat nabi shaleh ketika melatih kaum tsamud yang gemar melukis dan memahat bagikan sesuatu yang hidup, kepada mereka diperlihatkan mukjizat yang sesuai dengan keahlian mereka yaitu keluarnya seekor unta yang benar-benar hidup dari batu karang, bahkan diantara mereka ada yang meminum air susu unta tersebut.

 Mukjizat nabi Isa, umat Isa amat pandai dan mahir dalam bidang pengobatan, namun kemahiran itu tak ada artinya bila dibandingkan dengan mukjizat nabi Isa, yaitu dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir. Bahkan dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal dengan izin Allah[[2]](#footnote-3).

 Adapun mukjizat nabi Muhammad adalah berupa al-Quran yang menantang akal fikiran manusia untuk berbuat yang serupa dengan al-Quran. Mukjizat al-Quran ini penuh dengan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya, menjelaskan masa yang lalu, masa sekarang dan masa yang akan dating.

 Al-Quran dihadirkan Allah di tengah-tengah masyarakat Arab yang telah mencapai puncak kemajuan dalam bidang bahasa dan sastra arab. Al-Quran sebagai mukjizat memiliki susunan kata dan kalimat yang indah dan mempesona bagi orang yang memahami bahasa arab.

 Tidak seorangpun yang mampu menandingi keindahan gaya bahasa al-Quran, baik pada masa Nabi ataupun pada masa sesudahnya. Betapapun majunya akal fikiran manusia, namun mereka tidak akan sanggup menandingi al-Quran, Karena al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai pedoman dan pembimbing hidup manusia di muka bumi ini.

1. **Pembahasan**
2. Pengertian Mukjizat

Secara etimologi, mukjizat berasal dari kata (bahasa arab) a`jaza yu`jizu i`jazan yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu, pelakunya dinamakan mu`jiz (orang yang melemahkan). Bila kemampuannya melemahkan fihak lain amat menonojol sehingga mampu membungkam lawan, maka itu dinamakan mukjizat. Dengan kata lain, mukjizat adalah perbuatan yang luar biasa manusia yang lain tidak mampu untuk membuatnya

Menurut Suyuthi, mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai tantangan dan tidak ada yang mampu menjawab tantangan itu.[[3]](#footnote-4)

Sedangkan imam az-Zarqani memberikan pengertian mukjizat yaitu sesuatu yang tidak mungkin ditangani manusia, baik secara pribadi maupun kolektif. Ia merupakan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan. Mukjizat diberikan Allah kepada nabi-nabi sebagai bukti atas kebenaran risalah yang dibawanya[[4]](#footnote-5).

Adapun mukjizat menurut isilah pakar agama Islam adalah sesuatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi sebagai bukti atas kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu. Untuk mendatangkan atau melakukan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut[[5]](#footnote-6)

Jadi jelaslah bahwa mukjizat tersebut mengandung tiga hal, yaitu

1. Adanya tantangan
2. Adanya bantahan dari fihak lawan
3. Tantangan tersebut tidak dapat dilayani oleh fihak lawan

Al-Quran menantang orang-orang yang meragukannya, tetapi mereka tidak sanggu menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi fasahah dan balaghahnya. Hal ini tidak lain karena al-Quran adalah mukjizat.

Allah menantang orang-orang yang meragukan kebenaran al-Quran dengan tiga tahapan, yaitu :

1. Menantang mereka dengan membuat yang semisal dengan al-Quran bila mereka memang benar, bahkan mereka diizinkan dibantu oleh jin dan manusia lain untuk mewujudkannya. Hal ini dijelaskan allah dalam al-Quran surat al-Isra` ayat 88 yang berbunyi :

Artinya . Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

1. Menantang mereka dengan membuat sepuluh surat yang serupa dengan al-Quran. Hal ini dijelaskan allah dalam al-Quran surat Hud ayat 13 yang berbunyi :

Artinya : bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

1. Menantang mereka dengan membuat satu surat saja dari al-Quran. Hal ini allah jelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 23-24 yang berbunyi :

Artinya : dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah[31] satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

 Berbagai tantangan yang diungkapkan dalam al-Quran tersebut tidak mampu dilakukan oleh siapapun. Sejarah membuktikan bagaimana kegagalan orang-orang yang berusaha menandingi al-Quran untuk membuktikan kebenaran mereka, namun hasilnya nihil seperti walid bin mughirah. Ia berusaha dengan mempergunakan metode yang biasa untuk menguntai puisi dan prosa, namun dia tidak berhasil untuk menirunya.

 Kemudian muncullah dari mulutnya kata-kata yang tidak pantas diucapkan pada firman allah. Dia menuduh al-Quran adalah sihir yang dipelajari, karya penyair gila atau dongeng purba kala[[6]](#footnote-7)

1. Aspek-aspek kemukjizatan al-Quran

Para ulama berbeda pendapat dalam mengemukakan segi-segi kemukjizatan al-Quran. Hal ini disebabkan perbedaan sudut pandang mereka dalam melihat kemukjizatan itu. Ada yang menyatakan bahwa al-Quran secara keseluruhan adalah mukjizat, baik ditinjau dari balaghahnya, fasahahnya, kandungan isinya maupun susunan kata atau gaya bahasanya. Ada juga diantara mereka yang mencoba mengkaji dalam bidang-biddang lain.

Satu golongan berpendapat bahwa kemukjizatan al-Quran terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal yang gaib yang tidak diketahui manusia melainkan hanya dengan wahyu, misalnya al-Quran mengabarkan tentang kemenangan kembali kerajaan Romawi setelah melawan kerajaan Persia. Pada saat Romawi telah jatuh dan mengalami kekalahan dari Persia. Maka berita sejarah ini terbukti dan telah nyata setelah tujuh tahun kekalahannya. Allah menjelaskan hal ini dalam al-Quran surat Ar-Rum ayat 2-3 yang berbunyi :

Artinya : telah dikalahkan bangsa Rumawi. di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang

 Golongan yang lain berpendapat bahwa al-Quran itu mukjizat dari segi uslub, susunan kata dan gaya bahasanya, atau yang dinamakan dengan i`jaz bayani. Para ulama klasik telah menulis kitab tentang hal ini, seperti al-Baqalani, al-Jurjani, ar-Razi dan lain lain.

 Begitu juga ulama kontemporer, mereka telah menulis tentang i`jaz bayani, diantaranya Mustafa shadiq ar-Rafi`, sayyid qutub dalam karyanya at-tashwir al-fanny fil quran serta tafsirnya fi zhilalil quran dan Muhammad Abdullah daraz dalam karyanya an-Nab` al-`azhim

 Ada ulama lain menyatakan bahwa kemukjizatan al-Quran itu terletak pada isi kandungannya (syariat yang dibawa oleh al-Quran) atau yang dikenal dengan istilah i`jaz tasyri`, seperti tulisan Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya al-wahyu al-Muhammadi dan makalah yang ditulis oleh Muhammad Abu Zuhrah dalam majalah al-muslimin dengan judul syariatul quran dalilun `ala annahu min Allah.

 Pada masa sekarang, muncul bentuk baru dari kiemujizatan al-Quran atau dengan istilah i`jaz ilmi, dimana al-Quran berisi isyarat-isyarat ilmiah. Yang banyak memperhatikan dan mempelajari i`jaz ini adalah ahli biologi, kimia dan lain-lainnya[[7]](#footnote-8)

 Menurut imam Zarqani dalam bukunya manahilul `irfan fi ulum al-Quran, beliau menjelaskan ada empat belas macam i`jaz al-quran. Penulis disini ingin menjelaskan beberapa i`jaz (mukjizat) al-Quran yang terpenting, diantarantanya adalah :

1. I`jaz lughawi (kebahasaan)

Para ahli bahasa arab telah menekuni bahasa ini dengan segala derivasinya. Sejak bahasa ini tumbuh sampai remaja dan mekar menjadi raksasa yang tegar dalam masa kemudaannya. Sejarah bahasa arab tidak pernah mengenal dimana bahasa berkembang sedemikian pesatnya melainkan tokoh-tokoh dan guru-gurunya bertekuk lutut dihadapan bayan al-Quran

Bahkan sejarah mencatat, kelemahan bahasa terjadi justru pada masa kejayaanya ketika al-Quran diturunkan. Saat itu bahasa arab telah mencapai puncaknya dan memiliki unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan di lembaga-lembaga bahasa[[8]](#footnote-9).

Waktu terus berganti melewati ahli-ahli bahasa arab, tetapi kemukjizatan al-Quran tetap tegar bagaikan gunung yang menjulang tinggi. Di hadapannya semua bertekuk lutut dan tunduk, tidak terpikirkan untuk mengimbanginya. Apalagi mengunggulinya, hal ini akan berlaku sampai kiamat.

Al-Quran dimana orang arab tidak mampu menandinginya itu, sebenarnya tidak keluar dari kalam-kalam mereka, baik lafaz dan huruf-hurufnya maupun sususunan kata dan uslubnya. Akan tetapi al-Quran menjalin huruf-hurufnya serasi, ungkapannya indah, uslubnya bagus, ayat-ayatnya teratur serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, baik dalam jumlah ismiyah dan fi`liyah, dalam nafi` dan istbatnya, dalam zikir dan hafznya, dalam ithnab dan i`jaznya, dalam `am dan khasnya, dalam muthlaq maupun muqayyad, maupun dalam hal-hal lainya. Dalam hal-hal tersebut dan yang serupa dengannya. Al-quran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya[[9]](#footnote-10)

Setiap manusia yang memusatkan perhatiannya pada al-Quran, ia tentu akan mendapatkan rahasia-rahasia kemukjizatan al-Quran dari aspek bahasanya tersebut. Ia dapatkan dalam bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya. Ketika ia mendengar bunyi harakat, sukun, mad, ghunnah, fashilah dan maqtha`nya, sehingga telinganya tidak pernah bosan mendengarnya, bahkan ingin selalu mendengarkannya.

Kemukjizatan itu dapat ia temukan dalam lafaz-lafaznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak satupun diantara lafaz-lafaz itu yang dikatakan sebagai kelebihan. Tidak ada seorang peneliti terhadap suatu tempat ( dalam al-Quran) menyatakan bahwa pada tempat ini perlu ditambahkan sesuatu lafaz karena ada kekurangan.

Kemukjizatan didapatkan pula pada macam-macam khitab dimana berbagai golongan manusia yang berbeda tingkat intelektualitasnya dapat memahami khitab ini sesuai dengan tingkatan akalnya, sehingga masing-masing dari mereka memandangnya cocok dengan tingkatan akalnya sesuai dengan keperluannya, baik mereka orang yang awam maupun kalangan ahli. Sebagaimana firman allah dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 17 yang artinya :

Artinya : dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

 Demikian pula kemukjizatan yang dapat ditemukan dalam sifatnya, dapat memuaskan akal dan menyenangkan perasaan secara sama dan berimbang. Kekuatan fikir tidak akan kekuatan rasa dan kekuatan rasapun tidak akan menindas kekuatan fikir[[10]](#footnote-11).

 Sebagai contoh kata as-sam`u dan al-absharu dalam arti indra manusia, ditemukan dalam al-Quran secara bergandengan sebanyak tiga belas kali. Dari jumlah tersebut, kata-kata as-sam`u selalu digunakan dalam bentuk tunggal, sedangkan kata al-absharu digunakan dalam bentuk jama`, kemudian kata as-sam`u ini selalu mendahului kata al-absharu, seperti dalam firman allah al-Quran surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

Dan surat al-Ahqaf ayat 26 yang berbunyi

Didahulukan kata pendengaran dari penglihatan karena pendengaran manusia lebih berfungsi dari penglihatannya. Posisi tunggal yang digunakan mengisyaratkan bahwa dalam posisi apa, bagaimana dan sebanyak berapapun mereka memiliki indra pendengar selama pendengarannya normal, maka suara yang didengar akan sama. Berbeda dengan indra penglihatan, jika anda berhadapan dengan seorang, anda akan melihat wajahnya, dan jika anda mengubah posisi maka apa yang anda lihat akan berbeda[[11]](#footnote-12).

 Orang arab tidak mempunyai kalam yang mencakup fashahah, gharabah (keanehan), rekayasa yang indah, makna yang halus, faedah yang melimpah, hikmah yang meruah, keserasiah balaghah dan keterampilan baraah sebanyak dan dalam kadar seperti itu. Kata-kata hikmah (bijak) hanyalah beberapa kata dan sejumlah lafaz.

Para penyairpun hanya mampu merubah beberapa buah qashidah, itupun mengandung kerancuan dan kontradiksi serta pemaksaan dan kekaburan.

Sedangkan al-quran, yang sedemikian banyak dan panjang, kefashihannya senantiasa indah dan serasi sesuai dengan apa yang digambarkan allah dalam surat az-zumar ayat 23 yang berbunyi :

yang artinya : allah yang telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-quran yang serupa lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada tuhan-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka karena mengingat allah

Dalam ayat lain, allah berfirman dalam surat an-nisa` ayat 82 yang berbunyi :

yang artinya : dan sekiranya al-quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.

Dalam ayat ini allah memberitahukan bahwa perkataan manusia jika banyak, akan terjadi kontradiktif di dalamnya dan akan nampak pula kekacauannya[[12]](#footnote-13).

Setelah merenungkan sistem jalinan dan susunan al-Quran, kita akan mendapatkan bahwa semua aspek yang ditangani dan dikandungnya, sebagaimana telah kita sebutkan di atas, berada dalam satu keindahan sistem dan keelokan susunan dan pemeriaan, tanpa ada perbedaan dan penurunan dari tingkat yang tinggi.

Dengan demikian kita yakin bahwa al-Quran adalah sesuatu yang di luar kenampuan manusia.

1. I`jaz ilmi

Banyak orang yang terjebak dalam kesalahan ketika menginginkan agar al-Quran mengandung segala teori ilmiah. Setiap lahir teori baru mereka mencarikan untuk kemungkinannya dalam ayat, lalu aya ini mereka ta`wilkan sesuai dengan teori tersebut. Sumber kesalahan tersebut adalah teori-teori ilmu pengetahuan itu baru dan timbul sejalan dengan huku kemajuan.

Al-Quran adalah kitab akidah dan hidayah. Ia menyeru hati nurani untuk menghidupkan di dalamnya faktor-faktor perkembangan dan kemajuan serta dorongan kebaikan dan keutamaan.

Kemukjizatan ilmiah al-Quran bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi Ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal.

Al-Quran mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak mengebiri aktifitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Tidak ada sebuah kitab-kitab agama terdahulu memberikan jaminan demikian seperti yang diberikan oleh al-Quran.

Semua persoalan atau akidah ilmu pengetahuan yairu tetap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran valid yang dianjurkan al-Quran, tidak ada pertentangan sedikitpun dengannya. Ilmu pengetahuan telah majui dan telah banyak pula masalah-masalahnya, namu apa yang telah tetap dan mantap dari padanya tidak bertentangan sedikitpun dengan salah satu ayat-ayat al-Quran. Ini saja sudah merupakan kemukjizatan al-Quran[[13]](#footnote-14).

Al-Quran menjadikan pemikiran yang lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam dan segala apa yang ada di dalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah.

Ia mendorong kaum muslimin agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya, sebagaimana firman Allah surat ar-Rum ayat 8 yang berbunyi :

artinya : “dan mengapakah mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan”.

Al-Quran juga membangkitkan dorongan pada diri setiap muslim kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami dan menguunakan akal sebagaimana firman allah dalam surat al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi :

 yang artinya : “demikian allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berfikir”.

Dalam ayat yang lain allah berfirman dalam surat al-hasyr ayat 21 yang berbunyi :

yanga artinya :”dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”.

Al-Quran mengangkat kedudukan orang muslim karena ilmu seperti firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

yang artinya :”allah meninnggikan derajat orang-orang yang beriman diantar kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan allah maha mengetahui dengan apa-apa yang kamu kerjakan”.

Al-Quran tidak menyamakan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu (jahil), sebagaimana firman allah dalam surat az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

yang artinya :”katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”.

Al-Quran juga mengumpulkan ilmu falak, botani, geologi dan zologi, dan menjadikan semuanya sebagai pendorong kepada rasa takut kepadanya. Hal ini kita jumpai dalam firman Allah surat fathir ayat 27-28 yang berbunyi :

yang artinya :”tidakkan kamu melinat bagaimana allah menurunkan hujan dari langit, lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan diantara gunung-gung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam macam warnanya. Dan diantara manusia, binatanag-binatang ternak ada yang bermacam jenisnya, sesungguhnya orang yang takut kepada allah diantara kamu hanyalah para ulama”.

Demikianlah kemukjizatan al-Quran secara ilmiah ini terletak pada dorongan nya kepada umat Islam untuk berfikir, disamping membukakan bagi mereka pintu-pintu pengetahuan dan mengajak mereka untuk memasukinya, maju di dalamnya dan menerima segala ilmu pengetahuan baru yang mantap dan stabil.

Disamping hal-hal di atas, di dalam al-Quran juga terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam kontek hidayah. Misalnya perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang zati dan ada yang khalti. Yang pertama adalah tumbuh-tumbuhan yang bungan organ jantan dan betina. Dan yang kedua adalah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina seperti pohon korma, sehingga perkawaninannya melalui perpindahan. Diantara sarana pemindahannya adalah angin. Penjelasan ini dapat ditemukan dalam firman Allah surat al-Hijr ayat 22 yang berbunyi :

yang artinya :”dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan).

Contoh yang lain, oksigen sangat penting bagi pernafasan manusia, ia akan berkurang pada lapisan-lapisan udara yang tinggi. Semakin tinggi manusia berada di lapisan udara, maka ia akan merasakan sesak dada dan sulit untuk bernafas. Hal ini dijelaskan allah dalam surat al-An`am ayat 125 yang berbunyi :

 yang artinya :”barang siapa yang allah kehendaki dan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Ia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam, dan barang siapa yang dikehendaki allah kesesatan niscaya allah akan menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke atas langit.

Isyarat-isyarat ilmiah itu dan yang serupa dengannya terdapat al-Quran. Ia datang dalam konteks petunjuk ilahi, hidayah ilahiyah. Dan akal manusia boleh mengkaji dan memikirkannya

1. I`jaz tasyri`

Kalau kita mendalami studi syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, akan kita dapatkan secara jelas bahwa syariat ini bertujuan untuk memberi petunjuk kepada manusia selama hidupnya di dunia ini kepada jalan yang lebih lurus menuju manusia yang sempurna (insan kamil). Dan memelihara pendapat-pendapatnya yang baik, mencukupkan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Dimana ia akan membuahkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup di dunia yang juga sebagai jalan menuju kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak.

Muhammad rasyid Ridha mengemukakan aspek kemukjizatan al-Quran dari segi syariatnya. Menurut beliau petunjuk atau syariat al-Quran dalam bidang akidah ketuhanan, persoalan metafisika, akhlak dan hukum-hukum yang berkaitan dengan soal agama, sosial, politik, merupakan pengetahuan yang tinggi nilainya. Sedikit sekali yang dapat mencapai puncak dalam bidang-bidang tersebut kecuali mereka yang memusatkan diri secara penuh dengan mempelajarinya bertahun-tahun.

Atas dasar itulah kemudian rasyid ridha menulis :”Bagaimana mungkin nabi muhammad yang ummi yang tidak pandai membaca dan menulis dan tidak pula hidup di tengah-tengah masyarakat ilmu dan hukum dapat menyampaikan hal-hal yang terdapat dalam al-Quran dan dalam bentuk yang teliti dan sempurna?. Bahkan dari masyarakat betapapun mereka telah mencapai kemajuan yang sangat tinggi dan luas, mereka tidak mampu mempersembahkan dalam bidang-bidang petunjuk melebihi apa yang telah dipersembahkan oleh kitab suci al-Quran.

Menurut Sa`duddin sayyid Shaleh, beliau menjelaskan bahwa kemukjizatan dalam bidang akidah dan syariat merupakan tujuan utama dari semua segi kemukjizatan al-Quran. Kemujizatan dalam aspek ini menurut beliau karena al-Quran membawa suatu akidah yang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya, baik dalam lingkungannya maupun oleh penganut agama-agama samawi lainnya. Ketuhanan yang diajarkan berbeda dengan ketuhanan yahudi, nasrani, persia dan lain-lain.

Dalam bidang syariat, al-Quran menetapkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, yaitu antara muslim dengan non muslim, baik dalam masyarakat, bangsa maupun dalam lingkup masyarakat internasional. Lebih lanjut beliau menulis : “orang-orang yahudi dan romawi sebelum al-Quran juga menetakan aturan-aturan hukum, tetapi aspek kemukjizatan al-Quran terletak pada kemampuannya menciptakan keadilan antar sesama manusia tanpa mempertimbangkan jenis, warna kulit, bahkanpun agama. Ini tidak dapat diwujudkan oleh peraturan perundangan agama sebelumnya karena ia ditetapkan guna kepentingan suatu bangsa atau jenis tertentu dengan mengorbankan manusia lain[[14]](#footnote-15).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, kita sebagai muslim meyakini bahwa al-Quran dalam syariatnya amat istimewa dan sempurna, karena petunjuk-petunjuknya mengatur setiap segi dan sisi urusan kehidupan manusia secara lengkap dan mendetail. Lebih-lebih lagi petunjuknya dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya, tidak hanya mementingkan nama atau lahiriyah semata, tetapi mengarah kepada jiwa dan substansi yang mengantar kepada masing-masing pribadi dan masyarakat menuju kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat. dengan mendapatkan bentuk dan sarana wilayah kewenangan ilmu, seni, serta perkembangan pemikiran masyarakat menyebabkan tuntunan al-Quran dapat diterapkan dimana dan kapan saja.

Jadi jelas sekali bahwa aspek kemukjizatan al-Quran dari segi syariatnya, karena syariat yang ditawarkan al-Quran sesuai dengan qudrah naluri manusia. Tidak ada satupun undang-undang di Dunia ini yang dapat menandingi al-Quran dari segi syariatnya.

Ketidak mampuan manusia dalam membuat tandingan –yang merupakan syarat-syarat i`jaz- menjadikan al-Quran memiliki keistimewan-keistimewaan. Disamping syariatnya cocok dan sesuai dengan keadaan, kapanpun, dimanapun dan manusia apapun. Karena yang membuatnya adalah yang menciptakan manusia itu sendiri.

Dengan begitu, tentu allah mengetahui keperluan dan kebutuhan hamba-hambanya, maka untuk itulah allah menurukan syariatnya untuk membimbing umat manusia kepada jalan yang benar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, apabila syariatnya benar-benar dilaksanakan dengan baik dan dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah.

Adapun contoh-contoh yang berkaitan dengan i`jaz tasyri` banyak sekali, diantaranya :

Al-quran memulai dengan pendidikan individu, karena individu merupakan bata-bata masyarakat, menegakkan keadilan individu itu di atas penyucian jiwa dan rasa memikul tanggung jawab.

Al-Quran menyucikan jiwa seorang muslim dengan akidah tauhid, yang menyelamatkan mereka dari kekuasaan khurafat dan waham, memecahkan belenggu perbudakan hawa nafsu dan syahwat, agar ia menjadi hamba Allah yang ikhlas yang hanya tunduk kepada Tuhan, sang pencipta yang disembah.

Alam adalah makhluk yang diciptakan allah, ia akan kembali kepadanya dan akan hancur sebagaimana ia ada menurut kehendaknya. Inilah akidah yang paling sempurna bagi akal dan paling sempurna pula untuk ajaran agama[[15]](#footnote-16).

Dalam surat al-Qashash ayat 88 yang berbunyi :

yang artinya : “segala sesuatu pasti binasa kecuali Allah, baginya segala penentuan dan hanya kepadanya lah kamu dikembalikan”.

Dalam ayat lain, surat al-hadid ayat 2 yang artinya : “Dialah yang awal dan akhir, yang zhahir dan batin, dan dia mengetahui segala sesuatu”.

Al-Quran juga memperkuat keesaan Allah dengan hujjah dan argumentasi pasti didasarkan pada logika dan akal sehat, sehingga tidak dapat dibantah atau diragukan lagi, sebagaimana firman allah dalam surat al-Anbiya` ayat 22 yang berbunyi :

yang artinya : “sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan lain selain Allah, tentulah keduanya akan rusak binasa, maha suci Allah tuhan pemilik arasy dari apa yg kamu sifati”.

Apabila akidah seorang muslim telah benar, maka ia wajib menerima segala syariat al-Quran, baik menyangkut kewajiban maupun ibadah. Setiap ibadah yang diwajibkan dimaksudkan untuk kebaikan individu, disamping itu ibadah erat kaitannya dengan kebaikan kelompok (masyarakat). Ibadah shalat misalnya, itu tujuannya adalah untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Haji adalah perjalanan yang dapat menghibur jiwa dari kesulitan-kesulitan dan membukakan mata hati terhadap rahasia-rahasia Allah dalam makhluknya. Haji merupakan muktamar internasional yang didalamnya kaum muslimin bertemu dalam satu tempat, sehingga mereka dapat saling mengenal, bermusyawarah dan bertukar fikiran.

Dari pendidikan individu, Islam berpindah ke pendidikan keluarga karena keluarga adalah benih masyarakat. Maka disyariatkan pernikahan untuk memenuhi gharizah (insting) seksual dan kelangsungan jenis manusia dalam keturunan yang suci dan saleh. Ikatan keluarga dalam pernikahan ditegakkan atas dasar cinta kasih, ketentraman jiwa, pergaulan yang baik, memelihara karateristik suami dan istri serta tugas dan fungsi yang sesuai dengan masing-masingnya.

Allah berfirman dalam surat ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

yang artinya : “dan diantara tanda-tanda kekuasaannya dia menciptakan pasangan (istri) untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung kepadanya dan dijadikannya antara kamu rasa cinta dana kasih sayang”.

Dalam surat lain, allah berfirman dalam surat an-Nisa` ayat 34 yang berbunyi :

yang artinya : “kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena allah telah melebihkan mereka sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian harta mereka”.

Kemudian datanglah sistem pemerintahan yang mengatur masyarakat Islam. Al-Quran telah banyak menunjukkan kaidah-kaidah pemerintahan Islam dalam bentuk yang paling baik dan ideal. Yaitu suatu pemerintahan yang didasarkan pada musyawarah, persamaan dan larangan kekuasaan individual seperti firman allah dalam surat ali Imran ayat 59 yang artinya : “dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam dalam segala urusan”.

Demikian pula keadilan tidak boleh dipengaruhi rasa dendam kepada musuh yang dibenci sebagaimana firman allah dalam surat al-Maidah ayat 8 yang berbunyi :

yang artinya : “wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa”.

Al-Quran juga menetapkan hukum mengenai hubungan internasional, baik dalam masa perang ataupun damai, antara kaum muslimin dengan tetangga atau dengan mereka yang mengadakan perjanjian damai. Apa yang ditetapkan al-Quran, merupakan suatu sistem hubungan mu`amalah yang paling tinggi yang dikenal dalam masa peradaban manusia.

Jadi dengan demikian, al-Quran merupakan undang-undang syariat yang paripurna yang menegakkan kehidupan manusia dalam konsep yang paling utama. Kemukjizatan tasyri`nya ini bersama dengan kemukjizatan ilmiah dan kemukjizatan bahasanya akan senatiasa eksis untuk selamanya. Dan tidak ada seorangpun dapat mengingkari bahwa al-Quran telah memberikan pengaruh besar yang dapat mengubah wajah sejarah dunia.

1. **Penutup**

Berdasarkan urain di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Mukjizat adalah suatu hal yang luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi. Mukjizat merupakan bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada orang-orang yang ragu terhadap kebenaran al-Quran bahwa al-Quran itu berasal dar Allah
2. Mukjizat al-Quran merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad, baik dari segi lafaz, isi, gaya bahasa, uslub dan susunan kata dan kalimat yang mengandung makna-makna yang valid yang sudah difahami oleh masyarakat awam maupun masyarakat ilmuan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing

**DAFTAR PUSTAKA**

 Jalaluddin as-suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran,* Dar al-Fikr, kairo, 1996

 Manna khalik al-Qathan, *Mabahist fi Ulum al-Quran,* Muassasah ar-Risalah, Kairo, 1995

 Muhammad abdul azhim az-Zarqani, *manahilul irfan fi Ulum al-Quran,* Dar al-Fikr, Kairo, 1996

 Muhammad Quraisy Syihab, *Mukjizat al-Quran,* Mizan, Bandung, 1997

 Yusuf al-Qaradhawi, *kaifa nata`amalu ma`al-Quran al-Azhim*, Dar as-syuruq, kairo, 1999

1. Manna khalil al-qathan, mabahis fi ulum al-quran, (muassasah ar-risalah, Kairo, 1995), hal. 257 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Quraisy Syihab, Mukjizat al-Quran, Mizan, Bandung, 1997, hal 25-26 [↑](#footnote-ref-3)
3. Jalaluddin as-Suyuthi, al-Itqan fi Ulum al-Quran, Dar al-Fikr, kairo, 1996, hal 311 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad abdul azhim az-Zarqani, manahilul irfan fi ulum al-Quran, Dar al-Fikr, Kairo, 1996, hal 53 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Quraisy Syihab, Op Cit, hal 23 [↑](#footnote-ref-6)
6. Manna khalil al-Qathan, Op Cit, hal 259-260 [↑](#footnote-ref-7)
7. Yusuf al-Qardhawi, kaifa nata`amalu ma`al quran al-karim, dar assyuruq, kairo, 1999, hal 39-40 [↑](#footnote-ref-8)
8. Manna khalil al-Qathan, Op Cip, hal [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., hal 266 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, hal 267 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad Quraisy Syihab, Op Cit, hal 150-151 [↑](#footnote-ref-12)
12. Manna` khalil al-Qathan, Op Cit, hal 268 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid., hal 270-171 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Qurais Syihab, Op Cit, Hal 222-224 [↑](#footnote-ref-15)
15. Manna Khhalil al-Qathan, Op Cit, Hal 276 [↑](#footnote-ref-16)